

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi dan dibebankan dalam proses produksi. Beberapa pendapat dari pakar tentang harga pokok produksi. Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2005 : 14) yaitu :

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

Abas Kartadinata dalam Kasmiati (2008) menjelaskan bahwa defenisi dari harga pook produksi sebagai berikut :

Harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk jadi.

Harga pokok produksi atau biaya produk menurut M.Nafarin (2009: 497) adalah sebagai berikut:

Semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, diaman didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan keseluruhan dari biaya-biaya yang dikorbankan sehubungan dengan proses produksi barang tersebut sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2.2 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah :

1. Untuk pengendalian.
2. Untuk perencanaan dan pengukuran prestasi pelaksanaan.
3. Untuk menetapkan harga.
4. Untuk menentukan nilai persediaan.

2.3 Pengertian Biaya

Pengertian biaya pada dasarnya adalah pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan yang dapat diukur serta ditaksir jumlahnya. Ada beberapa pengertian biaya yang dikemukakan oleh pakar, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005: 8) pengertian biaya sebagai berikut:

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit adalah sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan pengertian biaya menurut Carter dan Usry (2004: 29) adalah: Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat.

Sedangkan pengertian biaya menurut Kuswadi (2005 : 19) adalah sebagai berikut:

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga.

Pendapat lain dikemukakan oleh T.Gilarso(2003: 125) yang mengatakan bahwa:

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku.

Selanjutnya pengertian biaya menurut Sofyan Syafri dalam Ekmal (2010) adalah:

Biaya merupakan sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

2.4 Penggolongan Biaya

Pada tingkatan manajemen tertentu,diperlukan informasi biaya yang sangat akurat untuk menghasilkan suatu keputusan yang tepat. Kebutuhan akan informasi biaya ini telah mendorong timbulnya suatu konsep penggolongan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula.

Menurut Mulyadi (2007: 14), biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai.
4. Perilaku alam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya.

2.4.1 Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan biaya ini, merupakan penggolongan biaya yang paling sederhana misalnya perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar gaji karyawan disebut biaya gaji, untuk perusahaan yang melakukan proses produksi maka biaya digolongkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung.

Contoh lainnya, misalnya nama objek pengeluaran merupakan bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya gaji dan upah, biaya merang, biaya jerami, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya zat warna.

2.4.2 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan ini dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung. Bahan baku dan upah langsung biasanya disebut “prime cost” sedangkan biaya overhead pabrik disebut “*conversion cost*”.

- b. Biaya pemasaran, meliputi semua biaya dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pemasaran, seperti biaya promosi, biaya iklan dan lain-lain.
- c. Biaya Administrasi dan Umum adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungan dengan fungsi administrasi. Meliputi biaya dalam rangka penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pengarahannya dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk didalamnya biaya untuk direktur dan staff, bagian umum dan personalia, bagian humas dan hukum, bagian akuntansi, bagian keuangan dan sebagainya.

Tujuan penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar. Kesalahan dalam penggolongan biaya, misalnya biaya produksi diperlukan sebagai biaya non produksi, berakibat penyajian laporan keuangan dinyatakan terlalu besar atau terlalu kecil.
- b. Jika cara penggolongan biaya berdasarkan fungsi digolongkan dengan cara penggolongan biaya yang lain maka cara ini dapat bermanfaat untuk melaksanakan proses manajemen, misalnya proses perencanaan, proses pembuatan keputusan, dan proses pengendalian.

2.4.3 Penggolongan Biaya atas Dasar Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Penggolongan biaya ini terbagi menjadi dua:

- a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tersebut. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produksi disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

2.4.4 Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, menurut William K. Carter (2009: 68) biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis turun sampai titik nol dan tidak ada prospek akan kenaikan, suatu perusahaan akan melikuidasi dirinya dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas diperkirakan akan meningkat di atas kapasitas saat ini,

biaya tetap harus dinaikkan untuk menggati peningkatan volume yang diperkirakan. Misalnya saja, overhead pabrik memasukkan item seperti sipervisi, penyusutan, sewa, asuransi properti, pajak properti semuanya secara umum dianggap sebagai biaya tetap.

- b. Biaya variabel didefenisikan sebagai biaya totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung. Biaya variabel biasanya dapat didefenisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut.
- c. Biaya semi variabel didefenisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya semacam itu mencakup biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, beberapa perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya representasi.

2.4.5 Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Menurut Mulyadi (2007: 17) atas jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, diamortisasi, dan delesi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pengeluaran ini dibebankan sebagai biaya.

2.5 Elemen Biaya Produksi

Menurut Rudianto (2006: 272) unsur-unsur biaya yang menjadi bagian dari biaya produksi pada umumnya dikategorikan menjadi 3 yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*).
3. Biaya overhead.

2.5.1 Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material*)

Merupakan biaya yang membentuk bagian yang menyeluruh pada produk jadi dan secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk serta dapat diikuti jejaknya sampai pada barang jadi secara ekonomis.

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan langsung sampai bahan tersebut siap digunakan. Harga perolehan persediaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007: 14, 07) adalah:

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

M.Nafarin (2009: 497) memberikan definisi bahan baku adalah:

Bahan langsung atau bahan utama yang dipakai untuk membuat produk tertentu.

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan mendapatkannya dalam keadaan siap diolah, merupakan elemen harga pokok bahan baku yang dibeli. Oleh karena itu harga bahan baku tidak hanya merupakan harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja, harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

Didalam perusahaan yang memproduksi massa akan menghasilkan jumlah produksi yang sama setiap harinya, oleh karena itu dalam metode harga pokok proses tidak diadakan perbedaan antara biaya bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung diperlakukan sebagai biaya bahan baku penolong.

Pada tahap pengadaan dan penyimpanan bahan baku dari segi akuntansi timbul masalah penentuan harga pokok yang dibeli, sedangkan pada saat dipakai timbul masalah penentuan harga pokok bahan yang dipakai. Pembahasan mengenai bahan meliputi penentuan harga pokok bahan yang dibeli, syarat penyerahan barang, sistem persediaan, metode penilaian harga pokok bahan baku, serta masalah-masalah khusus yang dibahas dalam bahan baku langsung.

a. Penentuan Harga Pokok Bahan yang Dibeli

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penentuan harga pokok bahan yang dibeli dipengaruhi oleh komponen penambah dan pengurang harga pokok bahan. Di dalam praktek terjadi variasi untuk mengimplementasikan prinsip penentuan harga perolehan bahan dengan mengingat apakah tambahan harga perolehan terhadap faktur pembelian tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi pada harga perolehan tertentu. Apabila tambahan biaya untuk pemilihan bahan sulit atau tidak praktis dialokasikan ke dalam harga perolehan bahan, umumnya tambahan biaya tersebut diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik dan perolehan harga dicatat sebesar harga faktornya.

Yang termasuk dalam unsur harga pokok bahan langsung adalah:

- a. Harga beli tercantum dalam faktur.
- b. Biaya pemesanan, biaya penyimpanan dan biaya penanganan sebelum bahan tersebut dipakai atau dijual.

- c. Biaya impor, bila barang tersebut diimpor, termasuk juga pajak impornya.
- d. Biaya pengangkutan.
- e. Biaya asuransi.
- f. Pajak pertambahan nilai (PPN)
- g. Biaya-biaya lain yang berhubungan dengan perolehan sampai bahan tersebut dapat digunakan atau diolah.

b. Syarat Penyerahan Barang

Menurut Skoesen (2004: 659) syarat pengiriman barang atau penyerahan barang ada dua yaitu:

1. F.O.B Shipping Point

FOB Shipping point merupakan syarat penyerahan barang dimana biaya pengiriman barang sampai ketempat tujuan ditanggung oleh pembeli, dan hak kepemilikan atas barang berpindah semenjak barang keluar dari gudang penjual atau dikirim kepada pembeli. Perusahaan dapat membayar lebih dahulu biaya pengiriman barang, kemudian bahan tersebut akan ditambah ke piutang pembeli.

2. F.O.B Destination

FOB Destination merupakan syarat penyerahan barang dimana beban pengiriman barang ditanggung oleh penjual, dan hak kepemilikan barang baru berpindah pada saat barang yang dikirim sampai ketempat pembeli.

c. Sistem Pencatatan Persediaan

Didalam mencatat transaksi-transaksi yang menyangkut biaya bahan baku untuk proses produksi diperlukan suatu sistem dalam mengelola persediaan. Sistem persediaan adalah cara-cara mengelola persediaan ditinjau dari sudut pandang akuntansi. Ada dua macam sistem pencatatan persediaan, yaitu:

1) Sistem persediaan periodik

Sistem persediaan periodik adalah sistem pencatatan persediaan dimana setiap pembelian atau penambahan persediaan dicatat sebagai perkiraan pembelian. Untuk menentukan berapa besarnya bahan baku yang dipakai dalam proses produksi, dilakukan dengan cara menghitung sisa persediaan bahan baku yang masih ada di gudang dengan melakukan stock opname pada akhir periode. Sedangkan untuk mengetahui biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam proses produksi selama periode yang bersangkutan dihitung dengan cara harga pokok bahan baku yang dibeli dikurangi dengan harga pokok persediaan akhir.

Jurnal yang dilakukan untuk mencatat pembelian bahan baku adalah dengan mendebet pembelian dan mengkreditkan untuk pembelian yang dilakukan secara tunai atau mengkredit hutang untuk pembelian untuk pembelian yang dilakukan secara kredit.

Pada saat pemakaian bahan baku tidak dilakukan penjurnalan, hanya pada akhir periode dibuat jurnal yaitu dengan mendebet harga pokok

produksi bahan baku dan mengkredit pembelian, kemudian mendebet persediaan dan mengkredit harga pokok produksi bahan baku.

2) Sistem persediaan perpetual

Sistem persediaan perpetual adalah sistem pencatatan persediaan dimana setiap terjadinya pembelian atau penambahan persediaan dicatat pada perkiraan bahan (material). Untuk mengetahui jumlah bahan baku yang dipakai dan jumlah bahan yang tersisa pada akhir periode, dapat dilihat langsung pada kartu stock.

Meskipun suatu perusahaan telah memakai sistem perpetual ini, namun pada akhir periode perlu dilakukan stock opname. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengawasi apakah persediaan yang terdapat di dalam gudang sama dengan dengan persediaan yang terdapat dalam kartu stock, dan untuk mengetahui apakah bahan baku atau persediaan yang terdapat digudang masih dalam kualitas yang baik atau tidak.

Jurnal yang perlu dilakukan untuk mencatat pembelian bahan baku adalah dengan mendebet persediaan bahan baku dan mengkredit kas untuk pembelian secara tunai atau mengkredit hutang untuk pembelian secara kredit. Sedangkan jurnal yang dicatat pada saat pemakaian bahan baku yaitu dengan mendebet barang dalam proses bahan baku dan mengkredit persediaan bahan baku. Dan pada akhir periode, harga pokok produksi bahan baku didebet dan barang dalam proses bahan baku dikredit.

d. Metode penilaian Harga Pokok Bahan Baku

Seringkali pada satu periode akuntansi terjadi harga beli bahan baku yang berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Hal ini menyebabkan persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda pula meski jenisnya sama. Untuk itu perlu adanya metode kalkulasi biaya bahan dalam menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi.

Menurut Sunarto (2003: 26), metode yang dapat dipilih dalam penilaian bahan adalah:

1. Metode Indikasi Khusus

Dalam metode ini setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus diberi tanda pada harga pokok per satuan. Setiap pembelian bahan baku yang harga tuannya berbeda dengan harga persatuan bahan baku yang sudah ada digudang, harus dipisahkan pengumpulannya dan diberi tanda pada harga pokok berapa bahan tersebut dibeli.

Kesulitan yang timbul dari pemakaian metode ini adalah terletak dalam penyimpanan bahan baku di gudang. Metode ini sangat efektif dipakai bukan merupakan bahan standar dan dibeli untuk memenuhi pesanan tertentu.

2. First In First Out (FIFO)

Pemakaian metode ini didasarkan anggapan bahwa harga pokok bahan yang pertama kali masuk ke gudang bahan akan digunakan

untuk menentukan harga perolehan bahan per unit yang di pakai pertama kali, disusul harga perolehan per unit berikutnya. Sehingga dengan demikian nilai persediaan bahan baku akhir merupakan harga pokok bahan terakhir dibeli atau diproduksi.

3. Last In First Out (LIFO)

Pemakain metode ini berdasarkan anggapan bahwa harga pokok bahan yang terakhir masuk dalam gudang persediaan dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi, berarti nilai persediaan akhir yang tinggal merupakan satuan bahan yang pertama dibeli.

4. Rata-rata Tertimbang

Dalam metode ini, persediaan bahan baku yang ada digudang dihitung dengan harga rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap terjadi pemakaian yang harga pokok perunitnya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada digudang harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per unit yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga rata-rata per unit bahan baku yang ada digudang.

Adanya beberapa macam metode kalkulasi biaya bahan, menunjukkan bahwa kalangan industri berusaha untuk mengukur biaya secara tepat. Tidak ada satupun metode yang ditetapkan pada

semua keadaan. Bahkan dalam satu perusahaan , metode yang dipakai dapat berbeda-beda, tidak harus menggunakan satu metode untuk seluruh persediaan. Metode apapun yang dipilih harus diikuti secara konsisten.

2.5.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi yang cukup besar, karena salah satu bentuk balas jasa perusahaan atas tenaga dan kinerja karyawan, sehingga amat penting dan perlu mengadakan pengawasan dan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja. Tujuan utama dari pengawasan dan pengendalian biaya tenaga kerja ini adalah agar tercapainya efisiensi tenaga kerja, termasuk didalamnya masalah penentuan tingkat kompensasi yang memadai, menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar dan tercapainya volume produksi yang optimal.

Definisi tenaga kerja langsung yang dikemukakan oleh Carter dan Usry (2004: 40) adalah sebagai berikut:

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Definisi tenaga kerja langsung menurut M. Nafarin (2009: 224) adalah tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk.

Sedangkan definisi biaya tenaga kerja langsung menurut Sunarto (2003: 30) adalah:

Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang secara langsung bekerja dalam pengolahan barang jadi.

Menurut Justine T. Sirait (2006: 127) pengertian tenaga kerja langsung adalah:

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang kegiatannya langsung dapat dihubungkan dengan produk akhir, terutama dalam penentuan harga pokok.

Menurut Mulyadi (2007: 345), biaya tenaga kerja terbagi atas:

- a. Gaji dan upah reguler yaitu jumlah gaji dan upah kotor dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan asuransi hari tua.
- b. Premi lembur.
- c. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja.

Gaji pokok merupakan upah yang harus dibayar kepada buruh sesuai dengan kontrak kerjanya. Gaji pokok ini disebut juga dengan upah minimum. Uang lembur merupakan gaji yang dibayarkan perusahaan.

Dalam metode harga pokok proses, biasanya tidak diadakan perbedaan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja dikelompokkan menurut departemen yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu untuk keperluan pembagian tenaga kerja menurut departemen-departemen dalam perusahaan, daftar gaji dan upah serta biaya tenaga kerja yang lain harus dibuat dengan mengelompokkan karyawan

menurut departemen yang dibentuk. Dalam metode harga pokok proses tidak diperlukan lagi jam kerja tiap karyawan yang bisa dipakai untuk pembagian biaya tenaga kerja tiap pesanan dalam metode harga pokok pesanan.

Dalam Perusahaan jika karyawan bekerja lebih dari jam kerja yang telah ditetapkan yaitu 40 jam kerja dalam seminggu, maka dia berhak menerima premi dari kelebihan jam kerja tersebut yang disebut premi lembur.

Seringkali terjadi sebuah pabrik memerlukan waktu dan sejumlah biaya untuk memulai produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut biaya pemula produksi. Biaya pemula produksi meliputi pengeluaran untuk latihan bagi karyawan.

Mulyadi (2005: 320) menggolongkan biaya tenaga kerja perusahaan manufaktur menjadi:

- a. Biaya tenaga produksi:
 - 1) Gaji karyawan.
 - 2) Biaya kesejahteraan karyawan pabrik.
 - 3) Upah lembur karyawan pabrik.
 - 4) Upah mandor pabrik.
 - 5) Gaji manajer pabrik.
- b. Biaya Tenaga kerja pemasaran:
 - 1) Upah karyawan pemasaran.
 - 2) Biaya kesejahteraan karyawan pemasaran.
 - 3) Biaya komisi pramuniaga.

- 4) Gaji manajer pemasaran.
- c. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum:
- 1) Gaji karyawan bagian akuntansi.
 - 2) Gaji karyawan bagian personalia.
 - 3) Gaji karyawan bagian sekretaris.
 - 4) Biaya kesejahteraan karyawan bagian akuntansi.
 - 5) Biaya kesejahteraan karyawan bagian personalia.
 - 6) Biaya kesejahteraan karyawan bagian sekretaris.

2.5.3 Biaya Overhead

Biaya overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan beban pabrik lainnya yang tidak dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerja, produk atau tujuan akhir biaya.

Menurut Pendapat A.O. Simangunsong, E Parulin Simangunsong, Johannes Rindang (2004: 187) mengenai biaya umum pabrik sebagai berikut:

Biaya Umum Pabrik (BUP) atau Biaya Overhead Pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung seperti bahan tak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan lain-lain.

Sedangkan biaya overhead pabrik menurut Munandar dalam Benny Arfan (2008) sebagai berikut:

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi secara langsung berhubungan

dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya dijual.

Penggolongan biaya pabrik tidak langsung dapat dilakukan dengan cara, dimana penggolongan ini tidaklah sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, hal ini disebabkan setiap perusahaan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penggolongan produknya.

Pengelompokan biaya overhead menurut Mulyadi (2005: 194) adalah:

a. Biaya bahan penolong

Merupakan bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Merupakan biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan sarana, peralatan untuk keperluan proyek.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
Merupakan biaya asuransi gedung, asuransi kendaraan, dan asuransi kecelakaan karyawan.
- f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.
Merupakan biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses dapat dibebankan atas dasar tarif, tetapi produk juga dapat dibebani dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode.

Dalam pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk ada beberapa dasar yaitu:

- a. Satuan produk.

Dalam metode ini pembebanan biaya overhead produk dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Produk yang dihasilkan}}$$

Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya hanya mengolah satu buah produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu buah produk maka perbedaannya hanya terletak pada berat dan volume, pembebanan biaya overhead dapat dilakukan atas dasar berat, volume atau jumlah produksi.

b. Biaya bahan baku

Jika biaya overhead pabrik yang di bebaskan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar pembebanannya dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\%$$

Cara ini mempunyai keterbatasan, suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang harganya mahal, sedangkan produk lain dengan bahan baku yang murah. Jika proses pengerjaan kedua macam produk ini adalah sama, maka produk pertama akan menerima biaya overhead yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kedua, hal ini tidak adil.

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BTK Langsung}} \times 100\%$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya tersebut adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

e. Jam Mesin

Jika biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang digunakan untuk menjalankan mesin), maka rumus yang dipakai adalah:

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran EOP}}{\text{Taksiran Jam Mesin}} \times 100\%$$

2.6 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan Harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Produk atas Dasar Pesanan (*job Order Cost*)

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, proses produksinya berjalan atas dasar pesanan dari pembeli dan produk yang dihasilkan terdiri dari berbagai macam jenisnya sesuai dengan pesanan

atau selera pembeli. Metode harga pokok pesanan mempunyai karakteristik tersendiri, karakteristik tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan.

Menurut Mulyadi (2007: 41) karakteristik-karakteristik dalam metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu: biaya produk langsung dan biaya produk tidak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- 5) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang

dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Produk atas Dasar Proses (*process Costing*)

Menurut Mulyadi (2007: 69) adapun karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok berdasarkan proses adalah:

- 1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- 2) Produk yang dihasilkan dari bulan kebulan adalah sama.
- 3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk satandar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metode harga pokok proses dapat diterapkan pada perusahaan yang memiliki ciri-ciri menghasilkan produk standar, produk yang dihasilkan jumlahnya sama setiap bulan dan kegiatan produksi diawali dengan pembuatan produk standar.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi atau disebut juga dengan laporan biaya produksi merupakan sarana dalam menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan ayat jurnal ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam setiap perkiraan biaya sehubungan dengan pengawasan terhadap biaya produksi.

Menurut Lili M Sadeli dalam Ekmal (2010) laporan biaya produksi adalah:

Laporan biaya produksi untuk suatu departemen merangkum seluruh aktivitas selama suatu periode tertentu.

Laporan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara berkesinambungan, laporan biaya produksinya memuat tiga bagian, yaitu:

a) Quantity Schedule (Unit Report)

b) Cost Schedule (Cost Report)

c) Cost Recapitulation (Rekapitulasi Biaya)

Quantity schedule merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di satu departemen, jumlah yang hilang (susut) di satu departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang. *Cost schedule* menggambarkan dengan jelas total biaya setiap departemen dan biaya per unit untuk masing-masing unsur biaya, dan juga menggambarkan biaya per unit output. *Cost recapitulation* menggambarkan biaya produksi yang sudah siap dan biaya yang belum siap (*work in process*).

Pada akhir periode biasanya akan terdapat produk yang belum siap, untuk dapat menghitung produk yang belum siap tersebut maka harus dihitung persentase selesai dari produk yang belum siap tersebut. Jumlah produk yang ditaksir ini disebut total produksi ekuivalen (*total equivalent*


production). Untuk menghitung produk ekuivalen dengan menggunakan rumus:

Equivalent production = jumlah produk selesai + work in process X % siap

2.8 Produksi Menurut Perspektif Islam

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah ada tugas-tugas yang harus dilakukan, Islam menganjurkan manusia untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya. Perintah Allah yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan mencari rezki untuk memenuhi kebutuhannya terdapat dalam surat Al Mulk: 15, Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al Mulk : 15)

Dalam ayat ini, Allah telah memberikan konsep kehidupan pada manusia. Dalam rizki yang telah Allah berikan terdapat sebagian dari rizki orang lain atau ada hak orang lain, jelas bahwa Islam memegang prinsip kesejahteraan ekonomi.